

**Children Well-Being dalam Perspektif “Invisible Needs”:  
Mengungkap Kebutuhan Tak Terlihat pada Anak Usia Dini**

Azka Putri Ayuning Tyas Aziz<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Risbon Sianturi<sup>3</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Children’s Well-Being;  
Invisible Needs; Early  
Childhood; Parenting;  
Emotional  
Development;

This study explores invisible needs in early childhood within the context of children’s well-being, showing that parenting often focuses more on physical and academic needs than emotional ones. Using a qualitative approach through parent interviews, the findings reveal that children need emotional security, consistent attention, and opportunities to express their feelings to support better emotional regulation and social interaction. Unmet needs may appear as irritability, withdrawal, and social difficulties. Overall, the study emphasizes that children’s well-being should be understood not only from physical aspects but also from emotional and relational dimensions, so parents need to be more aware of needs that are not always visible.

Kata Kunci:  
Kesejahteraan Anak;  
Kebutuhan Tak  
Terlihat; Anak Usia  
Dini; Pola Asuh;  
Perkembangan  
Emosional;

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji kebutuhan yang tidak terlihat pada anak usia dini dalam konteks kesejahteraan anak, di mana pengasuhan sering lebih berfokus pada kebutuhan fisik dan akademik dibandingkan kebutuhan emosional. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara orang tua, ditemukan bahwa anak membutuhkan rasa aman emosional, perhatian yang konsisten, serta kesempatan untuk mengekspresikan perasaan guna mendukung regulasi emosi dan interaksi sosial yang lebih baik. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat terlihat dalam perilaku seperti mudah marah, menarik diri, dan kesulitan bersosialisasi. Oleh karena itu, kesejahteraan anak perlu dipahami tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari dimensi emosional dan relasional, sehingga orang tua perlu lebih peka terhadap kebutuhan anak yang tidak selalu terlihat.

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
15 April 2026

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
05 Juli 2026

**Cara Mensitasi Artikel:** Aziz, A. P. A. A. T., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Children Well-Being Dalam Perspektif “Invisible Needs”: Mengungkap Kebutuhan Tak Terlihat Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 727-731, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1118>

**Korespondensi Penulis:** Azka Putri Ayuning Tyas Aziz, [azkaputri20@upi.edu](mailto:azkaputri20@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1118>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [azkaputri20@upi.edu](mailto:azkaputri20@upi.edu)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [opik@upi.edu](mailto:opik@upi.edu)

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [risbonsianturi@upi.edu](mailto:risbonsianturi@upi.edu)

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan anak merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial emosional. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan anak menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses pengasuhan.

Selama ini, banyak orang tua berupaya memberikan yang terbaik bagi anak dengan memenuhi kebutuhan yang terlihat secara langsung, seperti makanan bergizi, kesehatan, pendidikan, serta fasilitas belajar. Upaya ini tentu memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Namun, dalam praktiknya, perhatian terhadap kebutuhan tersebut sering kali belum diimbangi dengan pemahaman terhadap kebutuhan lain yang tidak terlihat secara kasat mata.

Anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan secara fisik, tetapi juga membutuhkan rasa aman, perhatian, kedekatan emosional, serta dukungan dalam mengekspresikan perasaan. Kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut sebagai kebutuhan tak terlihat (*invisible needs*), karena tidak selalu tampak secara langsung dan tidak mudah diukur. Meskipun demikian, kebutuhan ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan kesejahteraan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan tak terlihat sering kali tidak disadari oleh orang tua. Anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional dapat menunjukkan berbagai perilaku, seperti mudah marah, menangis tanpa sebab yang jelas, atau justru menjadi lebih pendiam. Perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai masalah yang harus dikendalikan, padahal bisa jadi merupakan bentuk respon dari kebutuhan yang belum terpenuhi.

Selain itu, perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan orang tua sebagai lingkungan terdekatnya. Interaksi yang hangat, komunikasi yang terbuka, serta kehadiran orang tua secara emosional dapat membantu anak merasa aman dan dihargai. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan emosional dapat membuat anak kesulitan dalam memahami dan mengelola perasaannya.

Di sisi lain, tuntutan zaman juga memengaruhi pola pengasuhan. Banyak orang tua yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, sehingga interaksi dengan anak menjadi berkurang. Selain itu, adanya tekanan untuk membuat anak "maju secara akademik" sejak dini juga mendorong orang tua untuk lebih fokus pada kemampuan belajar anak dibandingkan perkembangan emosionalnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan anak yang sebenarnya dengan praktik pengasuhan yang dilakukan. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya kebutuhan emosional dan psikososial anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai kebutuhan tak terlihat pada anak usia dini serta bagaimana orang tua mengenali dan merespons kebutuhan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kesejahteraan anak, sehingga pengasuhan dapat dilakukan secara lebih seimbang antara aspek fisik dan emosional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika *children well-being* dalam perspektif kebutuhan tak terlihat (*invisible needs*) pada anak usia dini dalam konteks kehidupan keluarga. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali pengalaman nyata secara utuh, sehingga makna yang muncul tidak terlepas dari situasi keseharian anak dan orang tua.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti hadir secara aktif, namun tetap menjaga sikap reflektif dan objektif agar interpretasi yang dihasilkan tetap berlandaskan data. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini dengan rentang usia 3–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan

mempertimbangkan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan serta kesediaan untuk berbagi pengalaman secara terbuka.

Penelitian dilaksanakan dalam lingkungan keluarga sebagai ruang alami tumbuh kembang anak. Waktu penelitian menyesuaikan dengan ketersediaan subjek, sehingga proses penggalan data dapat berlangsung secara nyaman dan tidak mengganggu aktivitas keseharian. Fokus penelitian diarahkan pada cara orang tua memahami, merasakan, dan merespons kebutuhan anak yang bersifat tidak kasatmata, seperti kebutuhan akan afeksi, rasa aman, penghargaan, dan keterhubungan emosional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) kepada orang tua sebagai sumber utama data. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap terarah namun memberi ruang bagi subjek untuk menyampaikan pengalaman secara lebih personal dan bermakna. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator children well-being dan konsep invisible needs. Penelitian ini tidak menggunakan teknik dokumentasi, sehingga seluruh data bersumber dari narasi hasil wawancara.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikoding untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema yang muncul dari pengalaman orang tua. Peneliti kemudian menafsirkan temuan dengan mengaitkannya pada kerangka teoritik perkembangan anak usia dini, sehingga hasil analisis tidak hanya deskriptif tetapi juga memiliki pijakan konseptual yang kuat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antar orang tua sebagai informan, serta member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada subjek penelitian. Peneliti juga melakukan audit trail untuk memastikan proses penelitian berlangsung secara transparan dan dapat ditelusuri.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang utuh, tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga dekat dengan realitas kehidupan keluarga, sehingga kebutuhan tak terlihat pada anak usia dini dapat dipahami secara lebih peka dan mendalam.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kebutuhan Emosional Anak**

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua telah berusaha memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makan, kesehatan, dan pendidikan. Namun, perhatian terhadap kebutuhan emosional anak masih belum merata. Beberapa orang tua mengaku sudah berusaha meluangkan waktu untuk anak, seperti menemani bermain atau berbicara sebelum tidur. Anak-anak yang mendapatkan perhatian seperti ini terlihat lebih terbuka dan lebih mudah dalam mengungkapkan perasaan. Mereka juga cenderung lebih tenang dalam menghadapi situasi tertentu.

Di sisi lain, ada juga orang tua yang lebih sering memberikan arahan atau perintah tanpa banyak interaksi dua arah. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh kesibukan atau kebiasaan dalam pola pengasuhan. Dalam kondisi ini, anak cenderung menunjukkan perilaku yang lebih reaktif, seperti mudah marah atau sulit diatur.

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua tidak hanya penting secara fisik, tetapi juga secara emosional. Anak membutuhkan perhatian yang nyata, bukan hanya sekadar keberadaan.

### **Kebutuhan untuk Didengar dan Dihargai**

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak belum selalu memiliki ruang untuk menyampaikan perasaan atau pendapatnya. Dalam beberapa keluarga, orang tua lebih banyak menentukan keputusan tanpa melibatkan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang percaya diri dalam berbicara atau mengungkapkan apa yang dirasakan. Dalam beberapa kasus, anak justru menunjukkan sikap menolak atau membangkang sebagai bentuk respon terhadap kondisi tersebut.

Ketika anak merasa didengar, mereka cenderung lebih percaya diri dan merasa dihargai. Sebaliknya, ketika perasaan mereka diabaikan, anak dapat merasa tidak dipahami. Hal ini dapat memengaruhi hubungan antara anak dan orang tua dalam jangka panjang.

### **Pengalaman Belajar dan Interaksi Sosial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua masih menilai perkembangan anak dari kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Aktivitas bermain sering dianggap sebagai kegiatan biasa yang tidak terlalu penting. Padahal, melalui bermain, anak belajar banyak hal, seperti bekerja sama, berbagi, memahami aturan, serta mengenali emosi diri dan orang lain. Anak yang memiliki kesempatan bermain dan berinteraksi dengan lingkungan cenderung lebih mudah bersosialisasi.

Sebaliknya, anak yang lebih banyak difokuskan pada kegiatan akademik tanpa keseimbangan dengan aktivitas sosial dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar anak seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional.

### **Pemahaman Orang Tua terhadap Kebutuhan Anak**

Sebagian besar orang tua belum sepenuhnya memahami konsep kebutuhan tak terlihat. Mereka lebih mudah mengenali kebutuhan yang terlihat, seperti makan dan belajar, dibandingkan kebutuhan emosional. Namun, selama proses wawancara, beberapa orang tua mulai menyadari bahwa perhatian, kedekatan, dan komunikasi dengan anak memiliki peran penting. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya orang tua memiliki keinginan untuk memahami anak, tetapi belum semua memiliki informasi atau pengalaman yang cukup.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya adanya edukasi bagi orang tua mengenai pengasuhan anak. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua dapat lebih peka dalam mengenali kebutuhan anak, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada kebutuhan emosional yang sering kali tidak terlihat. Anak membutuhkan rasa aman, perhatian, serta kesempatan untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan yang mendukung. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, anak dapat berkembang dengan lebih baik, baik secara emosional maupun sosial. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak dapat menunjukkan berbagai perilaku sebagai bentuk respon. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap kebutuhan tak terlihat masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua agar lebih peka terhadap kebutuhan anak secara menyeluruh. Dengan pengasuhan yang lebih hangat dan responsif, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Ananda, R., & Mayar, F. (2022). Pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2238>
- Fitria, N., & Kurniawan, A. (2024). The effectiveness of mindful parenting in improving the psychological well-being of parents. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.24042/00202472136800>
- Hidayati, R., & Fauziah, P. (2023). Peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4120>
- Klockner, C. A., & Hicks, S. (2021). Children's subjective well-being and family environment. *Child Indicators Research*, 14(3), 1023–1040. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09815-7>
- Maulana, R., & Fitri, A. (2024). Kesejahteraan anak dalam perspektif pendidikan inklusif. *Jurnal Obsesi:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5210>
- Ningsih, T., & Rohman, A. (2023). Pendidikan nilai-nilai moral anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680>
- OECD. (2021). *Measuring what matters for child well-being and policies*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e82fded1-en>
- Prasetyo, Y., & Wibowo, A. (2022). Lingkungan belajar dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.43210>
- Pratama, A., & Hidayah, N. (2025). Enhancing children's critical thinking through blended learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6885>
- Putri, M., & Santoso, B. (2025). Interaksi sosial anak usia dini dalam lingkungan bermain. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 12(1). <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v12i1>
- Rahmawati, L., & Suyadi. (2023). Children's physical health and post-pandemic behavior. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(4). <https://doi.org/10.14421/jga.2022.74-04>
- Saputra, H., & Dewi, K. (2023). Keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4801>
- Sari, D., & Putri, R. (2025). Kesejahteraan anak (child well-being): Kontribusi keluarga, lingkungan dan PAUD. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 10(1). <https://doi.org/10.51529/ijiece.v10i1.750>
- Suryana, D., & Hijriati. (2021). Pendekatan holistik integratif dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1). <https://doi.org/10.21009/JPUD.151.03>
- Sutrisno, E., & Lestari, D. (2021). Pola asuh dan kesejahteraan psikologis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2). <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.05>
- UNICEF. (2021). *Child well-being in a changing world*. UNICEF Office of Research. <https://doi.org/10.18356/9789210054984>
- Utami, S., & Khasanah, U. (2024). Peran guru dalam membangun kesejahteraan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5621>
- Wulandari, S., & Nurhayati, E. (2022). Pelaksanaan kesejahteraan dan perlindungan anak usia dini melalui e-parenting. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.145>